

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pangan adalah salah satu kebutuhan utama manusia yang berperan vital dalam mempertahankan keberlangsungan hidup, sehingga pemenuhannya termasuk dalam hak asasi setiap individu (Utami *et al.*, 2023). Manusia senantiasa berusaha mencukupi kebutuhannya melalui berbagai cara. Dalam rangka menciptakan peradaban yang mandiri serta berkemajuan, ketersediaan pangan yang memadai, bermutu, aman, dan merata menjadi syarat penting. Ketahanan pangan memiliki nilai strategis dalam mendukung pembangunan sumber daya manusia yang sehat, aktif, dan produktif. Suatu negara dapat dikatakan makmur apabila seluruh warganya mampu memenuhi kebutuhan pangannya.

Tantangan terkait konsumsi pangan dan pemenuhannya tetap menjadi persoalan penting dalam proses pembangunan ekonomi di Indonesia. Tingkat konsumsi pangan masyarakat kerap dijadikan tolok ukur atau indikator dalam menilai taraf kesejahteraan penduduk. Selain itu, konsumsi pangan juga memiliki peran strategis sebagai salah satu elemen yang memengaruhi laju pertumbuhan ekonomi, baik secara nasional maupun daerah (Rahmapani, 2024). Topik pangan merupakan isu yang kompleks dan mencakup berbagai aspek. Dari sisi konsumsi, penting untuk menelusuri bagaimana pola konsumsi berkembang dan berubah seiring waktu. Berbagai faktor turut memengaruhi perubahan tersebut, antara lain pendapatan masyarakat, preferensi individu, serta kondisi demografis yang terus mengalami dinamika (Zainuddin *et al.*, 2020). Meski demikian, persoalan konsumsi pangan di Indonesia bukan hanya terbatas pada aspek ketersediaan,

melainkan juga pada masih terbatasnya keberagaman dalam pola konsumsi masyarakat.

Pola konsumsi pangan masyarakat Indonesia hingga saat ini masih berorientasi pada beras sebagai pangan pokok utama. Data dari Badan Pangan Nasional tahun 2023, menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi beras per kapita nasional mencapai 94 kg per kapita per tahun, lebih besar dibanding tahun sebelumnya 93 kg per kapita per tahun. Ketergantungan yang tinggi terhadap beras ini menunjukkan bahwa upaya diversifikasi pangan belum berjalan optimal. Beras tetap menjadi pangan pokok utama, sementara pangan lokal seperti jagung, ubi kayu, dan ubi jalar hanya berperan sebagai pelengkap atau tidak dimanfaatkan sama sekali. Terdapat beberapa daerah yang semula mengkonsumsi pangan non beras beralih ke pangan beras. Perubahan pola konsumsi pangan terjadi di berbagai daerah di Indonesia akibat faktor sosial dan ekonomi. Masyarakat Madura yang sebelumnya mengonsumsi nasi jagung kini lebih banyak beralih ke beras. Hal serupa terjadi di Jawa Tengah, di mana tiwul dan oyek yang dulunya menjadi sumber karbohidrat utama kini tergantikan oleh beras. Sementara itu, di Papua, konsumsi sagu dan papeda juga mengalami penurunan seiring dengan meningkatnya konsumsi beras sebagai makanan pokok (Afriansyah dan Dewijanti, 2020).

Di sisi lain, tingkat pendapatan masyarakat juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pola konsumsi pangan. Pendapatan yang lebih tinggi seharusnya dapat mendorong konsumsi pangan yang lebih beragam. Namun, untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat, pengeluaran per kapita sering digunakan sebagai pendekatan karena data pendapatan sulit diperoleh secara langsung. Pengeluaran per kapita dibagi menjadi pengeluaran makanan

dan non-makanan, yang dapat memberikan gambaran tentang prioritas kebutuhan masyarakat. Berdasarkan data BPS tahun 2023, rata-rata pengeluaran makanan dan non-makanan di Provinsi Jawa Timur menunjukkan proporsi yang dapat mencerminkan pola konsumsi masyarakat, termasuk potensi untuk meningkatkan keberagaman pangan. Berikut ini rata-rata pengeluaran makanan dan non makanan di Provinsi Jawa Timur yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. 1. Rata-Rata Pengeluaran Pangan dan Pengeluaran Non Pangan Berdasarkan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2023

Kabupaten/Kota	Pengeluaran Pangan		Pengeluaran Non Pangan		Total (Rp)
	(Rp/Bulan)	(%)	(Rp/Bulan)	(%)	
Nganjuk	581.282	52,69	521.845	47,31	1.103.127
Jombang	593.500	52,67	533.313	47,33	1.126.813
Mojokerto	739.483	54,57	615.585	45,43	1.355.068
Lamongan	738.608	53,85	633.059	46,15	1.371.667
Tuban	682.590	53,87	584.519	46,13	1.267.109
Bojonegoro	591.449	55,75	469.369	44,25	1.060.818

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur (2024)

Berdasarkan pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa pada Tahun 2023 hampir semua Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur memiliki rata-rata pengeluaran makanan yang lebih tinggi daripada pengeluaran non makanan. Kabupaten Mojokerto yang memiliki kontribusi pengeluaran pangan cukup tinggi daerahnya dengan persentase sebesar 54,57% dan persentase pengeluaran non pangan sebesar 45,43%.

Pola konsumsi dapat dilihat sebagai salah satu indikator penting dalam menilai tingkat kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan suatu kelompok masyarakat dianggap meningkat ketika terdapat kenaikan pendapatan, dimana sebagian dari pendapatan tersebut dialokasikan untuk konsumsi, baik itu makanan maupun non-makanan. Sebaliknya, jika pola pengeluaran rumah tangga mengalami pergeseran dari pangan ke non-pangan, hal ini dapat diinterpretasikan

sebagai tanda peningkatan kesejahteraan. Asumsi ini berdasar pada pemikiran bahwa setelah kebutuhan dasar akan makanan terpenuhi, sisa pendapatan akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan non-pangan (Pratama, 2021). Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hal ini, berikut disajikan perkembangan pangsa pengeluaran per kapita di Kabupaten Mojokerto yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. 2. Perkembangan Rata-Rata Pengeluaran per Kapita di Kabupaten Mojokerto Tahun 2021-2023

Tahun	Pengeluaran Pangan (Rp/Bulan)	Pengeluaran Non Pangan (Rp/Bulan)	Persentase (%)	
			Pangan	Non Pangan
2021	638.191	514.401	55,37	44,63
2022	675.297	591.979	53,29	46,71
2023	739.483	615.585	54,57	45,43

Sumber : BPS Kabupaten Mojokerto (2024)

Berdasarkan Tabel 1.2 menunjukkan bahwa Kabupaten Mojokerto memiliki rata-rata pengeluaran per kapita yang mencakup pengeluaran untuk pangan dan non-pangan. Pada tahun 2023, pengeluaran per kapita untuk makanan mencapai Rp 739.483 per bulan, sementara pengeluaran untuk non-makanan sebesar Rp 615.585 per bulan. Data ini mengindikasikan bahwa antara tahun 2021 hingga 2023, rata-rata pengeluaran per kapita di daerah ini lebih tinggi untuk pangan dibandingkan dengan non-pangan. Pengeluaran untuk makanan ini mencerminkan pola konsumsi yang ada dalam rumah tangga di wilayah tersebut.

Peningkatan rata-rata pengeluaran per kapita untuk pangan di Kabupaten Mojokerto menunjukkan bahwa kebutuhan masyarakat terhadap konsumsi makanan tetap menjadi prioritas utama. Hal ini selaras dengan data yang menunjukkan bahwa pengeluaran untuk pangan secara konsisten lebih tinggi dibandingkan pengeluaran non-pangan, meskipun terdapat pergeseran persentase antara kedua kategori dari tahun ke tahun. Untuk memahami pola konsumsi

masyarakat secara mendalam, penting untuk melihat rata-rata pengeluaran per kapita sebulan menurut kelompok makanan yang dikonsumsi.

Data ini dapat memberikan gambaran tentang jenis-jenis pangan yang mendominasi pengeluaran rumah tangga, apakah masih terkonsentrasi pada kebutuhan pangan pokok seperti beras atau sudah mulai mencakup kelompok pangan lainnya seperti protein hewani, sayuran, dan buah-buahan. Dengan menganalisis pengeluaran menurut kelompok makanan, dapat diidentifikasi tingkat keberagaman pangan rumah tangga serta potensi untuk mendorong konsumsi pangan lokal sebagai upaya diversifikasi pangan.

Tabel 1. 3. Rata-rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Makanan di Kabupaten Mojokerto Tahun 2022-2023

Kelompok Makanan	2022 (Rp)	2023 (Rp)
Padi-padian	67.949	74.260
Umbi-umbian	7.014	7.731
Ikan	42.238	45.849
Daging	34.748	37.780
Telur dan susu	34.291	40.102
Sayur-sayuran	47.693	52.379
Kacang-kacangan	20.391	22.324
Buah-buahan	34.337	37.074
Minyak dan kelapa	22.804	19.403
Bahan minuman	19.757	21.120
Bumbu-bumbuan	16.635	18.272
Konsumsi lainnya	13.670	13.728

Sumber : BPS Kabupaten Mojokerto (2024)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari semua komoditi pangan di Kabupaten Mojokerto, beras atau padi-padian memiliki nilai proporsi pengeluaran yang paling tinggi sebesar Rp 67.949 pada tahun 2022 dan meningkat sebesar Rp 74.260 pada tahun 2023. Data tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga petani mengalokasikan mayoritas pengeluarannya untuk membeli beras, sementara pengeluaran untuk pangan lokal lainnya relatif

kecil. Hal ini mengindikasikan rendahnya diversifikasi pangan pada rumah tangga, yang berdampak pada kurangnya variasi asupan gizi.

Rendahnya diversifikasi pangan di Indonesia, termasuk di Kabupaten Mojokerto, disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah terbatasnya kesadaran masyarakat akan pentingnya konsumsi pangan yang beragam. Perilaku dan budaya konsumsi pangan (*food habits*) yang menganggap "makan belum lengkap tanpa nasi" masih menjadi pandangan umum di masyarakat, padahal sumber pangan non-beras sangat melimpah. Hasil survei awal yang dilakukan menunjukkan bahwa mayoritas rumah tangga lebih sering mengonsumsi beras dibandingkan pangan lokal lainnya, meskipun bahan pangan tersebut tersedia. Kebiasaan turun-temurun ini berakar pada anggapan bahwa jika belum makan nasi, berarti belum benar-benar makan. Selain itu, pola konsumsi masyarakat juga cenderung kurang bervariasi dalam hal sayuran, buah, maupun sumber protein. Mereka umumnya memilih bahan makanan yang murah, mudah didapat, dan sudah umum dikonsumsi, sehingga asupan gizinya kurang beragam.

Sebagai upaya untuk mengurangi ketergantungan masyarakat pada beras, perlu dilakukan penggalian dan pemanfaatan potensi pangan lokal berbasis non-beras agar kebutuhan pangan tetap terpenuhi dengan lebih beragam dan bergizi. Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Tahun 2023, rata-rata rumah tangga di Jawa Timur hanya mengonsumsi 6–7 kelompok pangan dari total 12 kelompok pangan yang direkomendasikan, dengan skor Pola Pangan Harapan (PPH) di Kabupaten Mojokerto hanya mencapai 85,5 pada tahun 2023 dari target nasional sebesar 100.

Menyikapi kondisi tersebut, Pemerintah Indonesia telah menetapkan kebijakan diversifikasi pangan lokal melalui Peraturan Presiden Nomor 22 Tahun

2009 tentang Kebijakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal. Kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan konsumsi pangan lokal sebagai upaya untuk mewujudkan ketahanan pangan dan gizi masyarakat. Diversifikasi pangan merupakan suatu langkah yang bertujuan untuk mendorong masyarakat agar tidak hanya bergantung pada satu jenis pangan pokok, melainkan mulai mengonsumsi berbagai jenis bahan pangan alternatif. Upaya ini dilakukan untuk mengurangi dominasi satu sumber pangan dalam pola konsumsi sehari-hari. (Umanailo, 2018).

Tabel 1. 4. Potensi Pangan Lokal Kecamatan Dlanggu (2023)

Jenis Pangan	Komoditas	Produksi (Ton/Tahun)
Karbohidrat	Jagung	10.377,5
	Singkong	2.200,0
Sayuran	Cabai Rawit	11,7
	Kangkung	18,9
	Sawi	4,0
	Terong	15,0
Buah	Jambu Air	183,5
	Jeruk	343,0
	Pisang	469,6
	Mangga	761,0

Sumber : BPS Kabupaten Mojokerto, 2024

Kabupaten Mojokerto memiliki sumber keragaman pangan yang cukup tinggi. Beberapa komoditas penting pendukung sistem ketahanan pangan banyak berkembang di sini. Sebaran komoditas tanaman pangan ini terdapat hampir di seluruh kecamatan. Salah satu kecamatan dengan potensi hasil pertanian yang tinggi adalah Kecamatan Dlanggu. Berdasarkan data produksi pangan Kecamatan Dlanggu tahun 2023, beberapa komoditas utama yang dihasilkan meliputi sumber karbohidrat seperti jagung dengan produksi sebesar 10.377,5 ton/tahun dan singkong sebesar 2.200 ton/tahun. Sementara itu, untuk kategori sayuran, produksi cabai rawit mencapai 11,7 ton/tahun, kangkung 18,9 ton/tahun, sawi 4 ton/tahun, dan terong 15 ton/tahun. Adapun untuk kategori buah, produksi

mangga mencapai 761 ton/tahun, pisang 469,6 ton/tahun, jeruk 343 ton/tahun, dan jambu air 183,5 ton/tahun.

Meskipun Kecamatan Dlanggu memiliki potensi besar dalam produksi berbagai jenis pangan, konsumsi pangan masyarakat di Desa Mojokarang sebagai salah satu desa penghasil masih didominasi oleh beras dan olahannya. Sebagian besar hasil panen langsung dijual tanpa diolah atau dikonsumsi sendiri. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara produksi pangan lokal yang melimpah dengan pemanfaatannya di tingkat rumah tangga. Rendahnya inovasi dalam pengolahan pangan lokal, kurangnya edukasi mengenai manfaat diversifikasi pangan, serta keterbatasan akses pasar lokal menjadi faktor utama yang menghambat optimalisasi pemanfaatan pangan lokal.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada perilaku konsumsi rumah tangga petani dalam konsumsi pangan sehari-hari untuk mengetahui capaian tingkat diversifikasi pangan berbasis potensi lokal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi pemerintah daerah mengenai kebijakan diversifikasi tanaman pangan dalam rangka meningkatkan ketahanan pangan. Lokasi penelitian difokuskan di Kecamatan Dlanggu, Kabupaten Mojokerto, khususnya di Desa Mojokarang, yang memiliki potensi keberagaman tanaman pangan yang tinggi.

1.2. Rumusan Masalah

Diversifikasi pangan bukan dimaksudkan untuk sepenuhnya menggantikan konsumsi beras, melainkan untuk mengubah dan memperbaiki pola konsumsi masyarakat agar lebih bervariasi dengan asupan gizi yang lebih seimbang. Namun, masyarakat cenderung memahami diversifikasi pangan secara sempit, karena beras masih dianggap sebagai satu-satunya pangan pokok di Indonesia.

Padahal, di sejumlah wilayah, masyarakat telah lama menjadikan jagung, sagu, ubi kayu, dan ubi jalar sebagai makanan pokok. Akibatnya, isu pangan di Indonesia seringkali hanya terfokus pada beras, sehingga kebijakan pemerintah pun cenderung berorientasi pada komoditas ini.

Upaya untuk menerapkan diversifikasi konsumsi pangan turut dipengaruhi oleh kebiasaan konsumsi rumah tangga serta tingkat pendapatan masyarakat. Kebiasaan tersebut mencerminkan bagaimana rumah tangga menyusun menu harian untuk memenuhi kebutuhan pokok. Dalam praktiknya, diversifikasi pangan mempertimbangkan berbagai aspek seperti pola konsumsi, penghasilan, tingkat pendidikan, dan harga bahan pangan, yang semuanya berperan dalam menentukan pilihan konsumsi terhadap berbagai jenis tanaman pangan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku konsumsi pangan rumah tangga petani di Desa Mojokarang Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto ditinjau dari aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan?
2. Bagaimana pola konsumsi pangan rumah tangga petani di Desa Mojokarang Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto berdasarkan proporsi pengeluaran pangan?
3. Berapa tingkat diversifikasi pangan rumah tangga petani di Desa Mojokarang Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Mengidentifikasi perilaku konsumsi pangan rumah tangga petani di Desa Mojokarang Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto ditinjau dari aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan
2. Menganalisis pola konsumsi pangan rumah tangga petani di Desa Mojokarang Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto berdasarkan proporsi pengeluaran pangan
3. Menganalisis tingkat diversifikasi pangan rumah tangga petani di Desa Mojokarang Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi peneliti, sebagai sarana menambah wawasan dan penerapan ilmu selama perkuliahan serta memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Pertanian di UPN “Veteran” Jawa Timur.
2. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman tambahan mengenai pola konsumsi pangan serta pentingnya diversifikasi pangan lokal.
3. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Mojokerto, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berharga sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pangan yang lebih efektif dan berkelanjutan di masa mendatang.
4. Bagi pembaca, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi dalam penyusunan karya ilmiah atau penelitian lain yang memiliki topik serupa.